



# Islam Nusantara: Sejarah Peradaban Islam Kontemporer Di Indonesia

<sup>1\*</sup>Farhan Hidayat, <sup>2</sup>Tansri Rizieq Hilman Afif, <sup>3</sup>Zaini Dahlan

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1\*</sup>hidayatfarhan102@gmail.com, <sup>2</sup>tansririzieq@gmail.com, <sup>3</sup>zainidahlan@uinsu.ac.id

## Info Artikel

### Masuk:

25 Des 2023

### Diterima:

30 Des 2023

### Diterbitkan:

04 Jan 2024

### Kata Kunci:

Sejarah,  
Peradaban Islam,  
Kontemporer,

## Abstrak: Sejarah, Peradaban Islam, Kontemporer

Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk mengungkap latar belakang sejarah Islam pada masa yang sedang berlangsung, mulai dari bidang ketatanegaraan, bidang keilmuan, bidang keuangan, bidang sosial serta kesulitan dan hambatan dalam bidang-bidang tersebut. Strategi dalam eksplorasi ini adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan informasi penelitian dari peruntungan ilmiah dan melibatkan jagat teks sebagai bahan utama penelitian. Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat memperkuat dan meningkatkan informasi yang diperlukan dengan menggunakan buku-buku tentang latar belakang sejarah kemajuan umat Islam kontemporer. Konsekuensi dari kajian ini menunjukkan bahwa dalam bidang ketat terdapat berbagai praktik ketat ulama dalam perkumpulan massa Islam dan yang menjadi kendala adalah radikalisme dan fanatisme, dalam bidang politik dan keuangan khususnya pada yayasan Persatuan Islam (SI) primer. pesta dan menarik calo dari kota ke daerah metropolitan, serta di bidang sosial dan keilmuan, khususnya dengan peningkatan bidang Islam menciptakan budaya Islam serta pelatihan dari pada awalnya membangun masjid untuk sekolah hingga membangun pesantren. sekolah tanpa henti sampai sekarang.

## PENDAHULUAN

Dengan populasi 87,2%, Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Latar belakang sejarah masuknya Islam di Indonesia telah terjadi cukup lama, sejak masuknya Islam ke nusantara pada abad ketujuh atau kedelapan Masehi. Pada masa ini, Islam mengalami liku-liku peristiwa yang berbeda-beda, baik yang berkaitan dengan ajaran, adat istiadat, maupun praktik sosial. Gerakan pembaruan Islam, kebangkitan nasional, dan kemerdekaan Indonesia menandai dimulainya periode modern dalam sejarah Islam Indonesia pada pergantian abad ke-20.

Latar belakang sejarah Islam di Indonesia adalah sejarah yang kaya dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai elemen. Serangkaian pengalaman ini terus berkembang dan berubah, dan akan tetap menjadi bagian penting dari sejarah negara Indonesia. (Azra, 2004). Lebih lanjut Ricklefs menyampaikan (Ricklefs, 2008) bahwa menyusun latar belakang sejarah Islam kontemporer di Indonesia memiliki beberapa manfaat, yaitu menjaga dan menjaga sejarah; memahami kemajuan Islam di Indonesia; kemudian pada saat itulah menumbuhkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Terlebih lagi, menyusun latar belakang sejarah Islam kontemporer Indonesia merupakan kesalahan yang signifikan dan kompleks. Penyusunannya memerlukan kerja keras, kecermatan, dan pemahaman mendalam tentang latar belakang sejarah Islam di Indonesia. (Suryanegara, 2009).

Pada masa kini, Islam di Indonesia mengalami berbagai peristiwa dan perubahan. Munculnya sejumlah sekolah Islam merupakan salah satu perkembangan yang paling menonjol. Keyakinan dan praktik agama dari sekte-sekte ini berbeda-beda. Selain itu, Islam di Indonesia juga sedang mengalami modernisasi. Modernisasi ini ditandai dengan berbagai perubahan dalam pola pikir, praktik, dan asosiasi yang ketat. Modernisasi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai variabel, antara lain globalisasi, kemajuan mekanis, dan perubahan sosial politik.

Pada abad ke-20, umat Islam di Indonesia mulai mengalami pemulihan kesadaran masyarakat. Kemeriahan ini ditandai dengan berbagai perkembangan dan perkumpulan Islam yang menuntut kemerdekaan Indonesia dari imperialisme Belanda. Sarekat Islam (SI) adalah gerakan Islam yang signifikan. SI didirikan pada tahun 1912 dan berkembang menjadi Ormas terbesar di Indonesia pada saat itu. SI mempunyai peran penting dalam perjuangan Indonesia untuk mendapatkan otonomi, khususnya dalam mengumpulkan mayoritas suara. Selain SI, ada juga berbagai perkumpulan Islam lainnya yang turut ambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (PI).

Oleh karena itu, penulis perlu mengkaji lebih jauh latar belakang sejarah Islam kontemporer di Indonesia. Topik pertama yang akan dibahas adalah sekilas tentang Islam pada masa Kerajaan. Kedua jaringan tersebut adalah umat Islam

Indonesia yang menjalani kehidupan ketat. Lalu, yang ketiga, umat Islam Indonesia dalam kehidupan politik dan moneter. Terakhir mengenai umat Islam Indonesia dalam kehidupan intelektual dan kebudayaan.

## METODE

Strategi eksplorasi yang digunakan yang terekam dalam hard copy karya logis ini adalah teknik survey penulisan pustaka atau studi kepustakaan dengan pendekatan berpikir kritis termasuk strategi berwawasan luas. Strategi penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis pemeriksaan yang berupaya mengumpulkan informasi penelitian dari hikmah ilmiah dan menjadikan jagat teks sebagai bahan pokok penyelidikan (Sugiyono, 2019). Sumber lain yang berlaku juga dapat menegakkan dan meningkatkan informasi yang diperlukan. Sumber informasi untuk pemeriksaan ini dibuat melalui dua sumber, yaitu sumber esensial dan sumber pilihan. Titik penting untuk kajian ini adalah buku-buku tentang latar belakang sejarah Islam kontemporer di Indonesia

Sementara itu, sumber opsional menggunakan buku dan catatan harian yang mengkaji latar belakang sejarah Islam kontemporer di Indonesia. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan strategi dokumentasi, khususnya metode pengumpulan informasi dengan cara memecah informasi laporan, khususnya sumber informasi dari beberapa karya sastra yang mempunyai arti penting bagi pokok bahasan eksplorasi. Dokumentasi terkait penelitian ini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, atau internet. Laporan juga bisa berupa gambar, komposisi, atau karya fantastis seseorang, misalnya jurnal, kronik kehidupan, sejarah, pedoman, atau strategi. (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Umat Islam Dalam Kehidupan Keagamaan

Peradaban Islam nusantara berkembang pesat ketika kerajaan Islam berdiri. Dengan ditanya ranah keislaman akan menunjukkan contoh-contoh asimilasi kualitas keislaman yang terkoordinasi. Selain itu, tidak ada salahnya jika kita mengatakan bahwa fondasi dunia Islam akan menjadi landasan yang tegas dalam konstruksi sosial umat Islam. Kajian ini mungkin menggunakan Samudera Pasai, kerajaan Islam tertua di nusantara yang berdiri pada tahun 1267 hingga 1521. Samudera Pasai merupakan ranah utama awal berkembangnya Islam di wilayah barat nusantara. Wajar saja jika masjid yang didirikan pada kerajaan ini kerajaan Islam pertama di Indonesia juga merupakan masjid tertua di nusantara. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat pendidikan.” Latihan ketat dalam dunia Islam bermula dari masjid. Oleh karena itu, pembangunan dan perbaikan masjid menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh para menteri atau bahkan penguasa/raja. Masjid-masjid pada masa kerajaan Samudera Pasai dibangun pada masa penguasa utama yaitu Raja Malik al-Shalih (1261-1297). Apalagi dengan berbagai masjid di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Dalam catatan Ibnu Batuthah, perjalanannya mengarungi lautan dari Afrika Utara tahun 746/1345 menggambarkan pertimbangan luar biasa pemimpin kerajaan Samudera Pasai terhadap Islam Penguasa Mahmud Malik al-Zahir (1326-1345), anak Raja Malik al-Shalih, penguasa tiga alam adalah seorang yang berbakti pria yang penuh cinta dan sering berkonsentrasi pada Al-Qur'an dengan para peneliti Islam sepanjang masanya (Asari dkk, 2020)

Kekhasan yang tegas tersebut menunjukkan suatu model pemahaman yang bersifat sesaat dan tidak kaku yang digambarkan dengan kemajuan kemajuan ilmu informatika. Di wilayah utama, umat yang taat pasti bisa mendapatkan dan belajar tentang pelajaran ketat yang murni dari berbagai media tanpa harus menempuh jarak yang jauh dan bertemu dengan orang-orang yang pasti. Kesulitan serupa juga muncul pada bidang kedua, yang berkaitan dengan otoritas agama dan kemudahan belajar, karena makna dan pemahaman yang diperoleh biasanya kaku dan puritan. Dalam bahasa yang tidak jelas, mudahnya seseorang mendapatkan pelajaran yang tegas tanpa arahan langsung dari individu yang pasti, sehingga menimbulkan pemahaman yang dangkal.

(Haq, 2017) Seorang Humanis dan Antropolog Islam Indonesia mengangkat beberapa fokus penting mengenai ketatnya eksistensi umat Islam di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

#### a. Berbagai Praktik Ketat

Muslim Indonesia menonjol karena beragamanya praktik ketat mereka. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai variabel, misalnya. *Pertama*, Sejarah dan budaya setempat: Praktek agama Islam di Indonesia telah berasimilasi dengan adat dan budaya setempat yang sudah ada sejak lama; *Kedua*, Dampak mazhab dan tarekat: Di Indonesia, umat Islam menganut beragam mazhab dan tarekat, yang masing-masing mempunyai tradisi dan ajarannya sendiri; *Ketiga*, Tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi: Tingkat pendidikan dan keuangan juga berdampak pada tindakan keras umat Islam.

#### b. Sinkretisme Dan Variasi

Umat Islam Indonesia akhirnya mengambil dan menyesuaikan praktik ketat dari adat istiadat setempat. Misalnya saja upacara selamatan dan kenduri yang merupakan perpaduan antara praktik Islam dan Hindu-Buddha. Dan lebih jauh lagi seperti hari raya Maulid Nabi. Perayaan Maulid Nabi merupakan perayaan pengenalan Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini biasanya dilakukan dengan berbagai macam acara, seperti perayaan ulang tahun, tahlil, dan shalawat. Meski begitu, festival ini juga diwarnai dengan adat istiadat setempat lainnya, seperti parade dan pameran seni. Kemudian pada saat itu juga ada hari raya Idul Fitri, yaitu hari raya umat Islam yang menandakan berakhirnya puasa di bulan tersebut. Festival ini biasanya dilengkapi dengan berbagai kegiatan, seperti permohonan Idul Fitri, persekutuan, dan pengampunan bersama. Meski demikian, festival ini juga diwarnai dengan adat istiadat masyarakat yang berbeda-beda, misalnya adat mudik dan praktik berdagang makanan. (Sofiana, 2019)

### c. Tugas Ulama Dan Perkumpulan Ketat

Ulama dan organisasi keagamaan setempat (ormas) mempunyai peranan penting dalam eksistensi umat Islam di Indonesia. Peran mereka sangat luas, mulai dari memberikan arahan yang tegas, mengawasi masjid dan lembaga pendidikan Islam, hingga mengambil bagian dalam isu-isu legislatif dan kemasyarakatan. Ulama dan kelompok masyarakat juga memainkan peran penting dalam permasalahan legislatif dan masyarakat. Mereka dapat memberikan kontribusi kepada otoritas publik sehubungan dengan pengaturan yang berhubungan dengan umat Islam. Selain itu, mereka juga dapat mengambil bagian dalam penguatan daerah, seperti melalui proyek-proyek persahabatan dan moneter.

Tantangan dan Permasalahan Kontemporer Umat Islam Indonesia saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan dan permasalahan kontemporer yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kehidupan beragama umat Islam bahkan mengancam keutuhan bangsa. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu radikalisme dan fanatisme, sekularisasi dan modernisasi, serta kesenjangan sosial dan finansial.

Radikalisme dan fanatisme barangkali merupakan ujian terbesar yang dihadapi umat Islam Indonesia saat ini. Bangkitnya revolusi dan pertemuan-pertemuan fanatik yang mengedepankan filsafat-filsafat yang kejam dan penuh prasangka telah merusak keselarasan sosial dan keamanan masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang yang ketat, radikalisme yang ketat itu berlebihan sehingga menjaga kehadiran orang lain dengan membimbing pemahamannya hingga masuk ke dalam penalarannya. Persoalan mentalitas ekstrimis sering kali hanya diutarakan pada kepentingan satu kelompok atau individu tanpa menghiraukan kelompok yang berbeda, maka isu radikalisme ini tidak akan jauh dari sebab-sebab yang dilakukan oleh orang-orang tersebut, oleh karena itu sikap ekstrim tersebut tidak akan terjadi. terisolasi dari media. sebagai alat penyampaian data, semakin banyak pemberitaan mengenai demonstrasi kefanatikan dan radikalisme, maka semakin sering massa mendapatkan pesan radikalisme melalui media. (Anastasia, 2018).

Sekularisasi dan modernisasi juga merupakan kesulitan yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Keyakinan dan praktik keagamaan tradisional dapat dipengaruhi oleh sekularisasi budaya Barat yang semakin meningkat. Hal ini dapat membuat umat Islam menjauhkan diri dari hikmah Islam yang sebenarnya. Sekularisasi dapat digambarkan sebagai sebuah proses pemisahan antara agama dan negara. Bagi umat Islam di Indonesia, sekularisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemisahan antara ajaran Islam dan aktivitas masyarakat. (Haq, 2017).

Keganjilan sosial dan finansial juga berdampak pada kehidupan umat Islam yang ketat. Keputusan yang terjadi di mata masyarakat dapat menimbulkan protes dan kekecewaan sosial. Hal ini dapat memicu bentrokan persahabatan, termasuk pertikaian antar jaringan yang ketat. Istilah "ketimpangan sosial dan ekonomi" mengacu pada kesenjangan dalam peluang, kekayaan, pendapatan, dan akses terhadap sumber daya. Untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam di Indonesia, diperlukan upaya yang ekstensif dan berkelanjutan. Upaya-upaya ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, ulama, organisasi massa, dan daerah setempat.

### d. Potensi Masa Depan

Umat Islam Indonesia mungkin bisa menjadi kekuatan positif dalam pembangunan negara. Penguatan pendidikan Islam, komunitas agama yang moderat, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah cara untuk mencapai hal tersebut. Generasi muda umat Islam yang berilmu, berakhlak mulia, dan berpikiran terbuka dapat dihasilkan dengan memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas. Generasi muda Muslim yang profesional dapat memahami pelajaran Islam secara akurat, sehingga dapat memberikan komitmen positif dalam pembangunan negara. Generasi muda umat Islam yang berakhlak mulia dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan sejahtera. Generasi muda umat Islam yang progresif mampu melihat dunia dengan sudut pandang yang luas, sehingga mampu memberikan jawaban atas berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi negara.

Keseimbangan yang ketat menjadi jawaban untuk menaklukkan radikalisme dan fanatisme. Umat Islam yang menjalankan moderasi beragama diajarkan untuk tetap berpegang pada ajaran Islam yang sejati, yaitu toleran dan moderat. Usia muda umat Islam moderat dapat menjadi pelopor keharmonisan dan keselarasan antar jaringan yang ketat.

Penguatan finansial individu dapat membantu dengan mengurangi perbedaan sosial dan moneter. Kesejahteraan umat Islam dapat ditingkatkan dan kemungkinan konflik sosial dikurangi dengan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Generasi muda umat Islam yang memiliki kemampuan dan bakat dapat memainkan peran penting dalam pergerakan moneter negara.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai kehidupan ketatanegaraan yang istimewa dan dinamis, yang tercipta dalam jangka panjang melalui kerjasama dengan adat dan budaya setempat. Meski menghadapi berbagai tantangan, umat Islam di Indonesia berpeluang menjadi kekuatan positif dalam pembangunan negara. Dengan terus berupaya untuk memperbaiki sifat pendidikan, dengan fokus pada keseimbangan yang ketat, dan mendukung perekonomian daerah, umat Islam di Indonesia dapat mengambil peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan terhormat.

## 2. Umat Islam Indonesia Dalam Kehidupan Politik Dan Ekonomi

Serikat Buruh Islam (SDI) didirikan pada tahun 1909 oleh Raden Tirtoadisoeryo dalam upaya membantu para pedagang Indonesia. Afiliasi ini sudah lama terbentuk di Surakarta. didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi dan kemudian pindah ke Surabaya di bawah arahan H.O.S. Cokroaminoto. (Ricklefs, 2004) Tak lama kemudian, kelompok ini berkembang menjadi Sarikat Islam (SI), yang kemudian dikenal sebagai awal mula gerakan politik di kalangan umat Islam di Indonesia. Dari awalnya melindungi pedagang Muslim lokal dari ketegangan dan persaingan dengan pedagang Cina, hal ini berkembang menjadi semacam penghalang terhadap segala pengkhianatan dan penganiayaan dari kelompok lain terhadap masyarakat lokal. (Yasmis, 2009)

Islam dalam pemikiran Cokroaminoto merupakan wadah berkumpulnya penduduk bumiputera secara terbesar. Perbandingan agama dan bukan kebangsaanlah yang membuat semua orang, apapun suku dan lapisan sosialnya, tertarik untuk bergabung dengan SI. Sejalan dengan hubungan dengan pemerintah Belanda, pemanfaatan agama Islam secara tajam yang bertumpu pada syarat ketaatan kepada Allah, Nabi dan penguasa umum yang mengandung arti ketundukan kepada pemerintah Belanda membuat perkumpulan ini tidak terkesan ekstremis terhadap Belanda. Pemerintahan Perintis. (Menurut Effendy yang mengutip Kahin, SI adalah organisasi politik nasionalis pertama di Indonesia dan mengembangkan program politik yang mentransformasikan pemerintahan sendiri dan kemerdekaan penuh (Shiraishi, 1926) dalam perkembangannya. Haji Agus Salim adalah ilustrasi yang sangat bagus tentang penutupan dan keterkaitan yang terjalin antara hasil politik etis, reformasi pendidikan, dan pengaruh gerakan nasional terhadap umat Islam, khususnya beliau juga berhubungan langsung dengan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (Effendy, 2003) Laffan, 2003) Elson mengutarakan bahwa meskipun Cokroaminoto bergantung pada Islam sebagai pemersatu negara, Salim menyatakan dengan lebih jelas bahwa menjadi seorang Muslim juga berarti menjadi seorang patriot. Ia menciptakan pemerintahan mayoritas Islam sebagai pedoman politik negara untuk melawan pandangan politik provinsi yang memandang bahwa setiap individu yang mempunyai kapasitas layak untuk menjadi pionir, atau lebih lengkapnya merupakan gambaran semua pertemuan dalam sudut pandang Islam. standar. (Re Elson, 2007)

Serikat Buruh Islam (SDI) didirikan pada tahun 1909 oleh Raden Tirtoadisoeryo dalam upaya membantu para pedagang Indonesia. Afiliasi ini sudah lama terbentuk di Surakarta. didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi dan kemudian pindah ke Surabaya di bawah arahan H.O.S. Cokroaminoto. Ricklefs, 2004) Tak lama kemudian, kelompok ini berkembang menjadi Sarikat Islam (SI), yang kemudian dikenal sebagai awal mula gerakan politik di kalangan umat Islam di Indonesia. Dari awalnya melindungi pedagang Muslim lokal dari ketegangan dan persaingan dengan pedagang Cina, hal ini berkembang menjadi semacam penghalang terhadap segala pengkhianatan dan penganiayaan dari kelompok lain terhadap masyarakat lokal. (Yasmis, 2009)

Islam dalam pemikiran Cokroaminoto merupakan wadah berkumpulnya penduduk bumiputera secara terbesar. Perbandingan agama dan bukan kebangsaanlah yang membuat semua orang, apapun suku dan lapisan sosialnya, tertarik untuk bergabung dengan SI. Sejalan dengan hubungan dengan pemerintah Belanda, pemanfaatan agama Islam secara tajam yang bertumpu pada syarat ketaatan kepada Allah, Nabi dan penguasa umum yang mengandung arti ketundukan kepada pemerintah Belanda membuat perkumpulan ini tidak terkesan ekstremis terhadap Belanda. Pemerintahan Perintis. (Menurut Effendy yang mengutip Kahin, SI adalah organisasi politik nasionalis pertama di Indonesia dan mengembangkan program politik yang mentransformasikan pemerintahan sendiri dan kemerdekaan penuh (Shiraishi, 1926) dalam perkembangannya. Haji Agus Salim adalah ilustrasi yang sangat bagus tentang penutupan dan keterkaitan yang terjalin antara hasil politik etis, reformasi pendidikan, dan pengaruh gerakan nasional terhadap umat Islam, khususnya beliau juga berhubungan langsung dengan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (Effendy, 2003) Laffan, 2003) Elson mengutarakan bahwa meskipun Cokroaminoto bergantung pada Islam sebagai pemersatu negara, Salim menyatakan dengan lebih jelas bahwa menjadi seorang Muslim juga berarti menjadi seorang patriot. Ia menciptakan pemerintahan mayoritas Islam sebagai pedoman politik negara untuk melawan pandangan politik provinsi yang memandang bahwa setiap individu yang mempunyai kapasitas layak untuk menjadi pionir, atau lebih lengkapnya merupakan gambaran semua pertemuan dalam sudut pandang Islam. standar. (Re Elson, 2007)

PSI berubah menjadi PSII (Partai Sarikat Islam Indonesia) pada tahun 1929, tak lama kemudian corak politik Islam berubah semakin mencolok dipengaruhi oleh H Agus Salim. Kartosuwiryo yang notabene sekretaris pribadi Cokroaminoto adalah salah satunya. Ia menjadi seorang propagandis Islam yang menyebarkan semangat kemerdekaan di bawah bendera syariat Islam. Menurut Kartosuwiryo, kekerabatan itu sesuai dengan jiwa solidaritas yang terkandung dalam agama Islam, atau solidaritas dalam satu individu yang berjiwa Islam, seperti yang paling banyak dicontohkan dalam perjalanan haji. (Chiara, 2010)

Beberapa orang mengartikan kemenangan Permintaan Baru sebagai kemenangan "orang Jawa" dengan alasan bahwa sejumlah besar orang kelas dunia Permintaan Baru dibesarkan dalam iklim Hindu-Jawa, sehingga membuat mereka lebih membenci dibandingkan yang lain. Disposisi yang tidak bersahabat dari kelompok keputusan Islam kelas satu telah mendesak otoritas publik untuk memeluk Islam lagi pada tahun 1966, termasuk membubarkan partai Islam dan menggabungkannya ke dalam PPP pada tahun 1973. Tip Permintaan Baru pasti akan membentuk aliansi dengan Cina Katolik. sosial para tokoh PSI sebelumnya dan berbagai pejabat. memusuhi militer Islam dan Ali Murtopo, penyelenggara di balik CSIS, sebagai pemikir di balik semua strategi Permintaan Baru. Pada SU-MPR tahun 1973, ia "menampar kelompok umat Islam" dengan mengajukan keyakinan untuk berselisih dengan suatu agama (Hefner, 1995)

Selama ini Persis tidak melakukan perlawanan dari sudut pandang politik, melainkan melakukan dakwah melalui pelatihan dan distribusi keislaman. Persis tidak menyukai pimpinan partai nasionalis dan tidak bekerja sama dengan partai sekuler. Apalagi justru tegas menjunjung tinggi perkumpulan politik berhaluan Islam seperti Sarekat Islam dan Masyumi. Kekhasan tersebut ditunjukkan dengan banyaknya individu Persis yang penting bagi Sarekat Islam Bandung. Hubungan Persis dan SI Bandung tidak bertahan lama karena kritisnya satuan Persis terhadap permasalahan yang ketat. Perbedaan penilaian ini terjadi antara warga Persis di SI Bandung dengan penganut SI Cokroaminoto sehingga banyak tokoh Persis yang dikeluarkan dari SI, seperti Ahmad Hassan, Mohammad Natsir, dan Hadi Zamzam. Meski demikian, kejadian tersebut tidak menyurutkan semangat untuk turut serta dalam kehidupan politik di Indonesia. Mereka kemudian mengusung MIA (Partai Islam Indonesia) yang berdiri pada tahun 1937. Banyak tokoh yang diusung menjadi pengurus MIAI dan mengusung Partai Masyumi. (Machmudi, 2013)

Satu lagi partai Islam yang berdiri pada masa pra kemerdekaan adalah Partai Islam Indonesia. Akibat konflik internal di tubuh Partai Sarikat Islam Indonesia, partai ini didirikan untuk mengecewakan sejumlah aktivis Islam. Partai Sarikat Islam Indonesia menggantikan Partai Sarikat Islam Islam pada tahun 1930. SI sendiri kemudian terpecah menjadi beberapa kelompok kecil, misalnya kelompok mindfulness dan dewan kebenaran PSII. Kewenangan Moeis yang menggantikan Tjokroaminoto dan Agus Salim pada saat itu tidak kuat karena masalah kesehatan. Pada tahun 1933, struktur dan fondasi partai diubah, dengan divisi kedua berfungsi sebagai struktur kepemimpinan pusat; Pertama, Panitia Partai yang bertugas sebagai pengurus (Majelis Tahkim) dan kedua, Lajnah Tanfidziyah yang mengurus kegiatan sehari-hari partai. Pekerjaan sehari-hari diserahkan kepada lebih banyak perintis muda sementara Panitia Tahkim yang terdiri dari perintis senior mengarahkan mereka. Meski demikian, pengembangan kerangka administrasi tidak berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan adanya pergulatan di bawah permukaan terkait kewenangan partai. Dengan demikian, Sukiman dan Surjopranoto dianggap mempunyai peluang adu inisiatif dan dibolehkan. Agus Salim sendiri yang mempunyai kedudukan penting di partai tersebut tidak mendukung Tjokroaminoto yang meninggal dunia pada tahun 1934 dengan alasan posisi Tjokroaminoto didukung oleh kakaknya, Abikusno Tjokrosujoso. (2020) Asari dkk.

Masuknya Islam ke Indonesia dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara menandai dimulainya perkembangan ekonomi Islam di tanah air. Islam menyebar di Sumatera pada tahun 1200 Masehi (597 Hijriyah) mengingat kenyataan yang dapat dibuktikan, misalnya di makam para penguasa Aceh terdapat makam Al-Malik Kamil yang meninggal pada hari Minggu tanggal 7 Jumadil pertengahan tahun 607 H (Iklan 1210) di kota Blang Mel, Aceh. (Aboebakar, 1985) Dapat dikatakan bahwa ketika Islam masuk ke suatu daerah atau daerah, tidak hanya tindakan cinta yang berubah menjadi gaya hidup bagi pemeluknya tetapi juga perspektif muamalah, misalnya praktik keuangan di tingkat individu, lokal, dan negara. .

Beberapa wilayah Islam dalam sejarah Indonesia antara lain wilayah Aceh Darussalam, Mataram, Banten, Palembang, Ternary, Tidore, Makassar, Banjar, Jambi, dan Demak. Di antara alam tersebut terdapat pelabuhan yang menjadi tempat pertukaran global dimana para pialang dari Timur Tengah dan Barat datang untuk menjual barang dagangannya dan membeli produk dari alam di nusantara. Akibatnya, lahirlah “golongan pedagang” atau “pengusaha dagang” di kalangan penguasa dan elit tradisional, seperti raja atau sultan, bangsawan, syahbandar, tumenggung, orang kaya, kakek buyut, dan saudagar dari pesantren terkemuka, merupakan salah satu tanda penting munculnya kota dagang pada masa kesultanan. (Amelia, 2013)

Dunia Islam dalam masalah moneter publiknya juga telah melakukan apa yang dilakukan oleh Negara Islam di Timur Tengah dan Asia seperti Turki Ottoman, Mughal dan Safawi. Di Kerajaan Aceh Darussalam misalnya, didirikan dua lembaga setingkat kementerian, yaitu Balai Baitul Mâl (Kementerian Keuangan) dan Balai Furdlâh (Kementerian Perdagangan), yang bertugas mengatur dan melaksanakan urusan perekonomian dan keuangan. Hasjmi, 1983) Pertama, Baitul Mâl dimotori oleh Imam Uang yang bergelar Pemodal Penguasa Wazir Dirham yang diberi amanah untuk mengawasi administrasi moneter seperti halnya kekayaan moneter negara, antara lain: Zakat (zakat peternakan, zakat hewan peliharaan, menambang zakat, zakat penukaran, zakat fitrah dan lain-lain), jizyah (penilaian perusahaan bagi penduduk non-muslim), kharâj (pemungutan biaya atas barang-barang agraria dari penduduk non-muslim), 'usyûr (adat istiadat) dan manfaat dari organisasi-organisasi agung. (Hasjmi, 1983) Penjatahan tersebut seperti yang telah dilakukan oleh para Daulah Islam terdahulu dari Timur Tengah, Andalusia (Eropa) dan Asia.

Kedua, Balai Furdlâh (Pelayanan Pertukaran) dipimpin oleh Pendeta Pertukaran yang bergelar Pastor Seri Paduka Wazir Perniagaan, yang merupakan suatu divisi yang penting dan penting, karena membawahi usaha-usaha pertukaran dalam negeri dan luar negeri, namun juga membawahi dan mengarahkan bidang tersebut. dari - Usaha yang menghasilkan bahan baku, seperti hortikultura, peternakan, pertambangan, industri, pengangkutan/pengiriman, dan lain sebagainya (Hasjmi, 1983)

### 3. Umat Islam Indonesia Dalam Kehidupan Intelektual Dan Kebudayaan

Pada periode awal, sekolah Islam jelas berpusat pada upaya untuk menyajikan Islam dan membimbing murid-murid awal tentang pelajaran penting Islam. Dalam rangkaian peristiwa selanjutnya, substansi pendidikan ini dapat dibedakan melalui para peneliti yang mengisi pembicaraan logis saat ini. Disebutkan, wilayah Samudera Pasai dan wilayah Aceh Darussalam banyak dikunjungi oleh berbagai peneliti dari luar Indonesia. Tentunya mereka sebagian besar adalah peneliti di bidang fiqh, kalam dan tasawuf. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kegiatan pendidikan di lembaga Rangkang dan Dayah tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu geografi dan matematika dasar. Materi pendidikan di surau tampaknya tidak berbeda secara signifikan. Azra menggarisbawahi, terdapat kehalusan tasawuf yang kental dalam amalan surau. (Asari dkk, 2020)

Pada gilirannya, kehadiran surau merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyiaran agama Islam. Selain itu, banyak sekali data yang didapat pemuda Minangkabau melalui koneksinya dengan warga sementara yang singgah di surau. Di sini, Anda dapat melihat bagaimana surau awal benar-benar memiliki banyak kegunaan. Baik dalam pembicaraan yang logis maupun tegas. Kehadiran surau Ulakan sebagai organisasi pendidikan Islam awal mempunyai peranan penting dalam mewartakan agama Islam. Tokoh-tokoh ulama Minangkabau generasi selanjutnya berjasa pada lembaga ini. Mereka kemudian membaca di Mekah cukup lama. Setelah kembali, mereka juga membantu membangun surau di tempat asalnya untuk tujuan pembuatan pelajaran Islam dan latihan tarekat. Diantara para menteri Minangkabau tiada tara yang belajar di Surau Ulakan adalah Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kacik yang mendirikan surau di Koto Gedang. Kemudian, ulama Minangkabau ini menyebarkan ajaran Islam melalui surau yang didirikannya, sehingga berujung pada lahirnya ulama baru Minangkabau seperti Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo. Dari sinilah surau berkembang pesat di kabupaten Minangkabau. (Asari dkk, 2020)

Fungsi surau sebagai lembaga sosial dan kemasyarakatan, kemampuannya sebagai tempat berkumpulnya generasi muda dengan tujuan akhir untuk berbaur. Selain itu, surau juga berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan persinggahan para musafir, sehingga bunyinya memiliki banyak kegunaan. Sistem sekolah memiliki banyak kesamaan dengan sistem sekolah di sekolah Islam yang tinggal di dalam. Tidak ada sistem administrasi kaku yang mengikat mahasiswa. Pertunjukan syekh atau pendidik dengan menggunakan teknik bandongan dan sorogan, ada pula siswa yang berpindah ke surau lain karena yakin telah memperoleh ilmu yang cukup di surau yang lalu. (Asari dkk, 2020)

Di Batavia pada tahun 1905, perkumpulan warga Badui penghuni Hadramaut anjlok yang berdampak pada modernisasi di Mesir, mendirikan perkumpulan mutakhir yang mengikuti pelatihan dan dakwah, Jam'iyat al-Khair (Perkumpulan untuk Kebaikan) yang membuka arus utama Islam. sekolah (Nasution, 1965). memperoleh instruktur dari Mekah, Sudan, Tunisia dan Maroko. Syekh Ahmad Surkati adalah salah satunya. Mereka terdiri dari kaum konservatif dan reformis. (Laffan, 2003) Pada tahun 1913 kaum reformis non Sayyid (kerabat Nabi Muhammad SAW) mendirikan AlIrsyād, yang pada dasarnya memperjuangkan perubahan sosial di kalangan Hadramaut sendiri, melawan kehormatan Sayyid dan kasus-kasus mereka terhadap sebagian dari kehormatan mereka. Sebelum terjadinya Konflik Pasifik, kalangan Timur Tengah mempunyai peran penting sebagai delegasi dan penggerak seluruh Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. (Lombard, 2005) Laffan menemukan bahwa kedua perkumpulan Badui ini sebenarnya menyampaikan isu-isu etnis Timur Tengah dan roh leluhur, dan tidak membahas umat Islam Indonesia secara keseluruhan. (Laffan, 2003).

Berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1912 menandai dimulainya kebangkitan organisasi Islam modernis paling terkemuka di nusantara, yang kini mencakup sekolah dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Perkembangan restorasi umat Islam pada awal abad kedua puluh dikejutkan oleh perkembangan pionir yang memproklamirkan segera peninjauan kembali Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama pelajaran Islam yang ketat dan membuka jalan bagi ijtihad, merencanakan umat Islam. untuk menghadapi kehidupan masa kini dengan membuat sekolah dan ilmu pengetahuan yang mutakhir. (Ricklefs.2019) Selain itu, yang menjadi penyemangat berdirinya Muhammadiyah adalah perluasan pengembangan kristenisasi dengan pendirian sekolah-sekolah Kristen dan pendanaan gereja yang melimpah serta perluasan sekolah-sekolah barat karena persoalan moral pemerintahan Belanda. (Nasution, 1965) KH. Ahmad Dahlan selaku penyelenggara berasal dari rombongan khatib Masjid Keraton Yogyakarta yang juga merupakan salah satu pengurus fokus SI. (Shiraishi, 1997) Seperti yang diungkapkan Karimi, KH Dahlan lebih memilih SI sebagai wadah hasrat politiknya dengan membedakannya dari perkembangan afiliasi Muhammadiyah yang ketat, sosial, dan mendidik. (Karimi, 2012)

Kecenderungan beliau terhadap pemikiran perubahan yang tegas dari Syekh Muhammad Abduh dari Mesir merupakan bukti nyata dampak jiwa perubahan yang dibawa oleh mahasiswa Syekh Ahmad Khatib Minangkabau selama berabad-abad. (Laffan, 2003) Dari segi pemikiran dan koneksi, Muhammadiyah banyak berkoalisi dengan Al-Irsyad, Syekh Ahmad Surkati berperan sebagai pembina dan pembimbing KH Ahmad Dahlan, serta banyak lulusan sekolah AlIrsyad yang menjadi pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Keduanya senang dengan hubungan baik dengan keseluruhan strategi pemerintah provinsi Belanda yang menyelesaikan masalah-masalah legislatif moral. (Laffan, 2003) Dari sudut pandang pergerakan nasional, penduduk asli Muslim lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Muhammadiyah dan Al-Irsyad dibandingkan ke sekolah Belanda atau Kristen, yang secara signifikan berkontribusi terhadap politik pribumi dan kesadaran bangsa. Nasution, 1965)

Terlebih lagi, pembakuan Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan penjaga gerbang, yang dalam gagasan Jawa disebut Walisanga. Melalui karya Walisanga inilah Islam menciptakan dalam kehidupan individu begitu banyak adat istiadat yang dipandang sebagai wujud dan wujud perasaan Walisanga yang hingga saat ini masih terjaga di mata masyarakat. Dalam mengorganisir Islam, Walisanga memanfaatkan beberapa tahapan. Pertama, membangun masjid yang disebut juga tempat sujud. Ada satu lagi aspek pentingnya masjid dari segi kemampuannya, yakni sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, tempat kebebasan bersama dan berkumpul dengan nyaman, serta sebagai pusat kebudayaan Islam. (Nur, 2005)

Selama masa penyebaran Islam, masjid-masjid dibangun di Jawa oleh orang-orang suci, berfungsi sebagai tempat kasih sayang sekaligus tempat pengajian. Dari masjid itulah penyebaran Islam dimulai. Pada awal siklus Islamisasi, masjid menjadi titik vital bagi kemajuan kelompok umat Islam. Sebagai kedudukan adat, masjid juga menjadi pusat pengembangan dan peningkatan kebudayaan Islam. Seluruh kegiatan pengembangan masyarakat Islam berlangsung di masjid. Di dalamnya metodologi, penataan dan kegiatan dilakukan dalam sistem penyebaran Islam dalam kehidupan masyarakat setempat. Di Jawa, penguasa yang mengkhawatirkan kemajuan Islam, khususnya melalui masjid, adalah Raja Agung. (Nur, 2005)

Kedua, para penjaga gerbang menata sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami. Menurut etimologi, kata “pondok pesantren” berasal dari kata Persia atau India “shastri”, yang berarti “seseorang yang sedang belajar”. Bisa dibayangkan kata shastri kemudian diubah menjadi santri, sehingga tempat yang ditempati santri tersebut kemudian disebut pesantren, dan itu mengandung arti kedudukan belajar. Dalam peruntungan penyebaran Islam, setiap orang suci mempunyai sekolah pengalaman hidup Islam yang diberi nama sesuai nama orang suci tersebut. Misalnya saja sekolah pengalaman hidup islami ampel, sekolah hidup islami bangkuning, sekolah all inclusive islam derajat, sekolah all inclusive islami giri, dan lain-lain. . Di antara para administrator hukum, orang pertama yang mengembangkan sistem pendidikan Islami adalah Syekh Maulana Ibrahim, yang secara bertahap digantikan oleh para administrator hukum berikutnya. (Nur, 2005)

Sosial budaya merupakan suatu pandangan yang merupakan bagian penting dalam kemajuan umat manusia pada masa Islam di nusantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan alam keislaman sejalan dengan kemajuan sosio-sosial kebudayaan Indonesia, khususnya pada masa perkembangan dan pemajuan alam keislaman.

Kelompok minoritas yang imajinatif menang dalam hal menggunakan huruf Arab yang membawa Islam untuk menulis karya mereka dalam bahasa Melayu. Inilah yang kemudian disebut Jawi Timur Tengah. Di antara karya gubahan tersebut adalah Hikayat Raja Pasai. Petualangan Raja Pasai menandai dimulainya kemajuan tulisan tradisional Melayu di nusantara. Abd juga menggunakan bahasa Melayu pada saat itu. al-Ra'uf al-Sinkili untuk mengarang karya-karyanya. Sejalan dengan itu, kajian tasawuf juga diciptakan. Hal ini dibedakan dengan penafsiran kitab-kitab tasawuf ke dalam bahasa Melayu, misalnya Durru al-Manzum karya Maulana Abu Ishak karya Makhдум Patakan. Kemudian Hamzah Pansuri yang juga seorang penulis sufi berasal dari Barus (Baros), Sumatera. Ia pernah dianggap sebagai seniman utama yang menggubah pemikiran wahdatul wujud dalam bahasa Melayu. Selain itu, ia juga menggubah Asrar al-Arifin, Syaraf al-Arifin, Zinat al-Muwahhidin, Syair Burung Pingai, Syair Burung Pingai, Syair Majelis Malang, Syair Pertukaran, dan Syair Perahu. Hamzah Pansuri adalah pengarang karya sastra tersebut di atas. Asari et al., (2020) Dalam konteks Islam di Indonesia, terdapat juga sejumlah tradisi agama lokal yang sudah mendarah daging di masyarakat. Selain itu, ada budaya yang pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara Islam dan budaya negara. Ada beberapa model yang dapat dikembangkan dalam kaitan dengan kerjasama adat istiadat yang erat dengan agama Islam sebagai sumber kebudayaan Islam. Di Yogyakarta dan Solo yang peraturan istana kerajaannya masih dipatuhi, terdapat peringatan sekaten yang diperingati setiap rentang panjang Rabiul Awal untuk memperingati turunnya Nabi Muhammad SAW. Di Aceh yang merupakan wilayah Indonesia yang dahulunya telah beralih sepenuhnya ke agama Islam dengan wilayah Islam utama yang disebut Samudra Pasai dengan terbaiknya Malikus Saleh, sebagai daerah yang disebut Serambi Mekkah, terdapat praktik ketat yang disebut Meugeng. Meugeng selalu dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk merayakan Idul Adha secara rutin. Apalagi di Sumatera Barat ada festival Tabuik yang khusus fungsinya untuk menghormati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husein. Adat istiadat masyarakat yang berhubungan dengan agama di atas sudah berlangsung sejak lama dan mendapat reaksi positif dari masyarakat setempat dan menjadi budaya. Sehubungan dengan hubungan agama dan budaya. Abdulrahman Wahid memberi makna bahwa 'Hubungan antara agama dan budaya masih belum pasti. Dalam mempromosikan perasaan indah hubungan manusia dengan Khaliq, agama sering kali memanfaatkan budaya yang mengerikan. (Wahid, 2001) Setelah itu, Ulama Indonesia berusaha untuk secara sistematis mengadopsi budaya lokal, sistem sosial, seni, dan pemerintahan lokal yang tidak berubah, termasuk adat istiadat yang dipengaruhi Islam. Meski ada penyatuan agama Islam di nusantara, hal inilah yang membuat budayanya tetap beragam. Saat ini ulama penyebar Islam sudah lebih unggul dalam mengkoordinasikan Islam dengan Indonesiaisme atau nusantara, sehingga apa yang ada di daerah dipandang sesuai dengan kualitas keislaman, karena Islam menyangkut nilai dan standar, bukan preferensi atau sistem kepercayaan, apalagi bea cukai. (Mun'im, 2003)

## KESIMPULAN

Sebagai umat Islam saat ini, tentu saja penting untuk mengikuti pendirian dan struktur yang telah dibangun oleh umat Islam di masa lalu. Umat Islam saat ini memikul kewajiban yang luar biasa untuk terus berjuang membangun kemajuan Islam yang unggul guna mencapai kejayaan yang mereka dambakan. Karena sejarah bukan sekedar cerita yang hanya untuk dikenang tanpa henti, namun setiap rangkaian pengalaman juga mengandung contoh-contoh yang patut diambil dan dicoba untuk dijalani oleh masyarakat dan perkumpulan yang menjadi inspirasi bagi kemajuan dalam menjalankan landasan-landasan pembangunan. Peradaban Islam di Indonesia yang sampai saat ini terus berkembang. dengan cara hidupnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada kedua orang tua kami yang telah melimpahkan doa dan semangatnya kepada kami sehingga kami dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan melalui tulisan-tulisan ilmiah seperti ini. Terima kasih kepada dosen dan teman-teman yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Artikel ini telah selesai dan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Kami menyadari bahwa artikel ini memiliki kekurangan, dan kami berharap pembaca dapat mengembangkannya agar lebih sempurna..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, N. (2018). Terorisne, Radikalisme, dan Identitas Keindahan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2.
- Asari Hasan Dkk. (2020). *Tapak Tilas Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Azra, A. (2004). *Islam in Indonesia: The Contest for Power, Ideology and the Masses*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Edyar, B. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Haq, F. R. (2017). *Islam Indonesia: Pergulatan Tradisi dan Modernitas*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Machmudi, Y. (2021). *Sejarah Islam Nusantara*. Erlangga.

- Marwati Djoened Poespnegoro, N. N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Matsyah, A. (2013). *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*. Yogyakarta: Kaubaa Dipantara.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1300*. California: Stanford University Press.
- Sofiana, N. E. (2019). *Eid Rituals as the Result of Taqwa and Reinforcement of Nation Integration*. Ponorego: IAIN Kudus Press.
- Suryanegara, A. M. (2009). *Api Sejarah: Pergulatan Rakyat Indonesia Menuju Kemerdekaan*. Mizan.
- Yatim, B. (1998). *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.